

**KONSEP ADAB DAN STRATEGI PENCARI ILMU
DALAM KITAB *HILYAH THALIB AL-'ILMI***

**THE CONCEPT OF LEARNER CULTURE AND STRATEGY
AS DEPICTED IN THE BOOK OF *HILYAH THALIB AL-'ILMI***

Oleh:

Fadhlurrahman Rafif Muzakki

NPM: 20150720231, Email: Rafeefmuzacky@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Syamsudin, M.Pd.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab dan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, sedangkan pendekatan yang digunakan ialah kualitatif, sebab penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep adab dan strategi pencari ilmu. Lalu sumber primer yang dijadikan rujukan adalah kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara dokumentasi dan untuk menganalisisnya maka digunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep adab pencari ilmu menurut Bakr bin Abdullah terdapat empat sikap, yaitu sikap pencari ilmu yang meliputi: Niat, takut kepada Allah, memiliki sifat *murū'ah* dan tekun. Lalu sikap pencari ilmu pada guru meliputi: Menjaga kehormatan guru, menghargai guru dan menulis catatan dari guru. Sikap pergaulan pencari ilmu yaitu waspada berteman dengan teman yang buruk. Terakhir yaitu sikap ilmiah pencari ilmu yang meliputi: Memiliki cita-cita yang besar, menjaga ilmu dengan tulisan, menjaga hafalan, mengasah pemahaman, dan memohon pertolongan dari Allah Swt. 2) Strategi pencari ilmu menurut Bakr bin Abdullah ialah menghafal pelajaran, bertahap dalam belajar dan memiliki guru bimbingan.

Key-Word : Adab, Strategi, Pencari Ilmu.

Abstract

The objective of this research is to analyze the concept of learner culture and strategy as depicted in the Book of *Hilyah Thalib al-'Ilmi* by Bakr bin Abdullah Abu Zaid. The type of the research was library research, whilst the approach used was qualitative research since the research is aimed at describing and analyzing the concept of learner culture and strategy. The primary source taken as the reference was the Book of *Hilyah Thalib al-'Ilmi* by Bakr bin Abdullah Abu Zaid. The data was compiled through documentation and was analyzed using descriptive analysis.

The result of the research indicated that: 1) The concept of learner culture and strategy according to Bakr bin Abdullah Abu Zaid includes four attitudes. Learner attitude covers: Intention, fear of Allah, character of *murū'ah* (humane) and diligent. Learner attitude toward teacher covers: keeping teacher's honor, respecting teacher and taking note of teacher's explanation. The learner attitude on socializing includes being cautious when interacting with bad friends. Lastly, the learner scientific attitude covers: owning high goal, retaining knowledge by keeping notes, maintaining the Qur'an recitation, sharpening understanding, and begging for help from Allah. 2) Learner strategies according to Bakr bin Abdullah Abu Zaid are memorizing courses material, learning subject gradually, and having teacher to guide.

Keyword: Culture, Strategy, Learner

PENDAHULUAN

Berangkat dari keilmuan para ulama yang muncul di semenanjung Arabiyah, maka pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Melalui perantara pendidikan, transmisi dan sosialisasi menjadikan ajaran agama Islam bisa bertahan sampai sekarang dan meyebar ke pelbagai negara, termasuk Indonesia¹ (Iqbal, 2015:369). Lalu dari pendidikan yang ada, munculah lembaga-lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan dan memasyarakatkan ajaran Islam ke berbagai kalangan.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang seluruh komponennya berdasarkan ajaran agama Islam. Dari mulai visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, guru, murid, sarana dan prasarannya. Melalui komponen-komponen inilah maka dapat disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami².

Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk etika dan dan budi pekerti yang baik, sehingga sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral dan

¹ Abu Muhammad iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 369.

² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm 54.

berintegritas tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu, seorang pencari ilmu yang belajar di dunia pendidikan Islam, ia dituntut untuk memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dan cita-cita yang tinggi. Harapannya dengan semua itu, ia mampu mengetahui arti kewajiban dan berusaha melaksanakannya, mengetahui hak-hak sesama manusia, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga terwujudlah kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah, baik di dunia maupun di akhirat³ (al-Abrasyi, 1970:108).

Dalam dunia pendidikan, pencari ilmu merupakan salah satu komponen yang terpenting, sehingga untuk dapat mencapai tujuan pendidikan ia harus diperhatikan secara serius. Menurut Al-Ghazali, adab seorang pencari ilmu yang harus diamalkan saat ia sedang mengembara mencari ilmu ialah: *Pertama*, membersihkan jiwa dari akhlak yang rendah. *Kedua*, mengurangi kesenangan terhadap duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. *Ketiga*, tidak sombong dan membangkang kepada guru. *Keempat*, menjauhi perselisihan diantara manusia, karena dapat menimbulkan kebingungan. *Kelima*, tidak menolak suatu bidang disiplin ilmu yang terpuji, sampai ia benar-benar bisa memahaminya. *Keenam*, memberikan perhatian khusus kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. *Ketujuh*, saat seorang pencari ilmu belajar, hendaknya ia mempunyai tujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt., dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya bersama malaikat *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah) dan ia tidak mengharapkan selain itu, baik untuk mendapatkan jabatan, harta, tahta dan yang semisalnya⁴.

Selain aspek adab, ada enam hal yang harus menjadi perhatian pencari ilmu. Enam hal tersebut ialah kecerdasan, semangat, sabar, biaya, berinteraksi baik dengan guru dan waktu yang panjang⁵. Dengan memperhatikan enam hal tersebut, maka ia akan dipermudah untuk mendapatkan ilmu. Terutama ialah ilmu yang mempunyai orientasi ukhrawi.

Perhatian terhadap adab merupakan kunci yang paling utama dalam mencari ilmu, sebab ia merupakan tujuan tertinggi dari ajaran agama Islam. Sebagaimana Rasul Muhammad saw, diutus untuk menyempurnakan akhlak atau adab. Pada saat diutusnya

³ M. 'Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 108.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, cet ke-2, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 11-14.

⁵ Ibrahim bin Islama'il, *Syarh Ta'lim Muta'alim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), hlm. 31

Nabi Muhammad saw, suku Quraiys sudah memiliki kebiasaan berbuat baik, seperti menghormati tamu, membagikan daging kepada kaum fakir miskin sebagai rasa bersyukur. Namun akhlak mulia belum lah dinilai baik jika ia tidak ditunjukkan kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan suatu amalan dianggap baik jika ditunjukkan kepada Allah Swt⁶. Begitu juga pencari ilmu, ia dianggap beradab jika segala perilaku dalam mencari ilmu ditunjukkan kepada Allah swt dan diletakan berada di tempatnya.

Adab merupakan mahkota yang harus dimiliki pencari ilmu, sebab ia akan membimbingnya kepada arah yang jelas dan membawanya kepada kemajuan intelektual seseorang. Kesuksesan seseorang yang selalu mengedepankan adab telah dicontohkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah para salaf, Abdul Aziz bin Fathi mengutip perkataan Ibnu Mubarak: "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun"⁷. Dari sini dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar adab sebelum ilmu menjadi tradisi para salaf. Rasulullah pun telah memberi pengetahuan yang sangat penting, bahwa tiada warisan yang terbaik dari orang tua kecuali adab. Sebagaimana sabda beliau: "*Tiada warisan terbaik yang diberikan orang tua kepada putranya dibandingkan adab yang baik*"⁸.

Penjelasan mengenai adab telah diterangan secara detail oleh Prof. Naquib al-Attas, bahwa adab menurutnya ialah pengenalan serta pengakuan terhadap realitas, bahwa ilmu terdiri dari beberapa tingkatan-tingkatan yang saling berkaitan dengan realitas tersebut, dengan memaksimalkan kapasitas intelektual, spiritual dan potensi fisik. Al-Attas mamaknai kata adab berangkat dari kata dasarnya yaitu *adaba* dan beberapa derivasinya. Di antara maknanya ialah kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, semua makna tersebut menuju kepada akhlak yang baik⁹.

Fenomena hilangnya adab dari pencari ilmu, merupakan bencana yang besar dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pencari ilmu yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian sesuai

⁶ Ari Anshari dan Abdullah Ali Fannany. "Pemikiran Bakr bin Abdullah dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz Tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu". PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 2, Desember.

⁷ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, Ensiklopedi Adab Islam, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 15.

⁸ Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hasan, ". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No.1, Juni. 2018.

⁹ Toha Machun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan.", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol 6, No. 2, Juli-Desember. 2016.

ajaran Islam, dan melanggar kode etik sebagai seorang pencari ilmu¹⁰. Selain itu, banyaknya pergaulan bebas, tawuran dan pesta sex yang dilakukan oleh pencari ilmu di sekolah. Dari berbagai tindakan tersebut merupakan contoh rusaknya akhlak pada diri pencari ilmu, yang belum menjadikan Islam sebagai jalan hidup. Fenomena-fenomena itu adalah cerminan dari merosotnya adab pencari ilmu dan tentunya akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Sejatinya bagi seorang guru, hal terpenting yang harus ia lakukan ialah menanamkan adab pada diri pencari ilmu, sebab ia merupakan amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara sistematis. Harapannya ialah agar kelak ia menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Kehidupan sosial masyarakat islami menawarkan solusi yang terbaik untuk memecahkan problematika adab, yaitu kembali untuk mempelajari al-Qur'an dan as-sunnah dan berusaha mengamalkannya. Sebagai manusia yang normal, ia memiliki dua tabiat baik dan buruk, dengan pembiasaan tabiat yang baik maka ia akan menjadi manusia yang mulia, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan yang baik mengenai adab dan akhlak sesuai perspektif Islam.

Beberapa ilmuwan muslim mengaggap bahwa adab mempunyai peran penting bagi manusia, terutama bagi seorang pencari ilmu, sehingga banyak dari mereka menulis karya yang membahas tentang adab berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana salah satu ulama karismatik yang mempunyai otoritas keilmuan, yaitu Bakr bin Abdullah Abu Zaid telah menulis dalam kitab nya *Hilyah Thalib Ilmi* tentang adab yang harus dimiliki seorang murid. Beliau adalah anggota ulama senior di Kerajaan Saudi Arabia dan bagian dari anggota kementriannya. Ia merupakan ulama kontemporer yang gagasan-gagasannya relevan untuk diaplikasikan di era ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para ulama yang mencoba *mensyarah* (menjelaskan) kitab beliau dan mengkajinya di berbagai majelis-mejelis ilmu mereka, sehingga sangat dianjurkan bagi seorang murid untuk dapat mengambil manfaat dari kitab tersebut¹¹. (Pemikiran adab yang dikemukakan oleh Bakr bin Abdullah merupakan hasil filter dari konsep-konsep adab yang ditulis oleh ulama-ulama klasik. Konsep adab yang

¹⁰ Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpet, "Konsep Adab Peserata Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", Jurnal Al-Hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober. 2017.

¹¹ Shalih Ibnu Utsaimin, *Syarh Hilyatu Thalib Al-Ilmi*. (Qasim: Muassasah Syaikh Muhammad Shalih Ibn Utsaimin, 2013), hlm. 5.

dikemukakan banyak juga diadopsi oleh beberapa sekolah dan lembaga pendidikan tertentu.

Oleh sebab itu, mempelajari adab sangatlah penting bagi seorang pencari ilmu. Agar ia bisa mendapatkan keberkahan ilmu dari hasil pengembaraannya mencari ilmu. Dari sinilah, maka penulis mencoba untuk menelaah konsep adab dan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib al-Ilmi*. Harapannya seorang murid mampu mencontoh cara dan perilaku para ulama dan cendekiawan muslim di masa lampau, yaitu pada masa kejayaan islam itu bangkit. Dengan demikian, berangkat dari adab maka kejayaan Islam akan mudah diraih kembali dan dirasakan manfaatnya untuk semua makhluk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur dalam melakukan penelitian, sehingga di dalamnya meliputi berbagai data dan langkah yang digunakan dalam meneliti data tersebut, oleh karenanya yang akan dipaparkan adalah jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data¹².

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Qualitative research* menurut Strauss dan Corbin, seperti yang dikutip oleh Akif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan acara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti sejarah, kehidupan masyarakat tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial atau bahkan tentang hubungan kekerabatan¹³.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah dengan cara dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berhubungan berupa buku catatan, buku, surat kabar, majalah dan yang sejenisnya¹⁴. Penelitian ini termasuk jenis pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber kepada buku-buku, atau literatur lainnya untuk dijadikan sumber data.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab *Hilyah Thalib Al-Ilmi* karya Asy-Syaikh Abu Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Lalu sumber sekunder yang

¹² Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi dengan Salinan Pedoman Umum EYD dan Transliterasi Arab-Latin*. (Yogyakarta: Karya Media, 2014), hlm. 102.

¹³ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2016), hlm. 1

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.23

digunakan ialah kitab *Syarh Hilyah Thalib Al-‘Ilmi* karya Asy-Syaikh Shalih Utsaimin, *Syarh Ta’lim Muta’alim* karya Asy-Syaikh Ibrahim Bin Isma’il dan beberapa skripsi, jurnal, buku, majalah yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Setelah data-data terkumpul maka langsung dilakukan penelitian. Untuk menganalisis penelitian ini maka digunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, selanjutnya dianalisis secara mendalam. Pada penelitian ini digunakan deskriptif-analisis yang bersifat deduksi, yaitu langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus¹⁵.

Setelah memberi kesan secara keseluruhan terhadap dokumen, maka peneliti membaca secara teliti untuk menemukan kata-kata penting, argumentasi penting atau kejadian-kejadian yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dari kata-kata tersebut untuk membangun klasifikasi. Setelah berhasil menemukan hasil analisis, kemudian dilakukan interpretasi dan dideskripsikan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Adab Pencari Ilmu dalam Kitab Hilyah Thalib Al-‘Ilmi

a. Sikap pencari ilmu terhadap diri sendiri

Siapa pertama yang yang harus diperhatikan oleh pencari ilmu ialah niat. Sebagaimana prinsip dasar penulisan kitab *Hilyah* ini adalah untuk beribadah, dengan berharap mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Sebagian ulama berkata “Mencari ilmu adalah shalat yang tersembunyi, dan ibadahnya hati”¹⁶. Oleh sebab itu, dalam mencari ilmu maka pencari ilmu harus melandaskan dirinya hanya untuk beribadah, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Syaikh Utsaimin dalam menjelaskan maksud dari poin tersebut mengutip ayat dalam Q.S.At-Taubah/9:122, yang menjelaskan tentang suatu perintah terhadap sekelompok orang agar mendalami ilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa pencarian terhadap ilmu merupakan ibadah yang sangat penting, sehingga untuk menjaga

¹⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 46.

¹⁶ Bakr bin Abdillah, *Hilyah Thalib al-‘ilmi*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2002), hlm. 9

kemurniannya maka harus dimulai dari niat yang baik. Lalu Ustaimin pun mengutip hadis Nabi yang artinya: “Barangsiapa yang ingin diberi kebaikan oleh Allah, maka ia akan dipahamkan dengan ilmu agama”, maka berbahagialah orang yang dimudahkan oleh Allah untuk belajar ilmu tersebut agama¹⁷.

Adapun syarat diterimanya ibadah menurut Bakr bin Abdullah itu ada dua. Pertama, yaitu mengikhlaskan niat karena Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah/98:5: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”. Begitu juga sabda Rasulullah saw., “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya”. Hal ini disebabkan jika ilmu itu kehilangan keikhlasan niat, maka ia dapat berpindah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan yang paling buruk.

Kedua, Mencintai Allah dan Rasul-Nya. Adapun realisasinya ialah mengikuti ajarannya secara tulus dengan mempelajari shirah Rasul dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Lalu Bakr mengutip firman Allah dalam Q.S.Ali-Imran/3:31. Seraya mengabarkan bahwa landasan dari penyusunan kitab “*Hilyah*” adalah dengan berusaha menjaga keikhlasan dan berusaha mengikuti jejak Rasulullah saw. Tidak diragukan lagi bahwa rasa cinta seseorang akan mengantarkan ia terhadap apa yang diinginkannya. Sebaliknya, rasa benci seseorang akan menjauhi ia dari hal yang tidak diinginkannya. Sebagaimana perkataan Ibnu Qoyyim: “Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dilandasi atas rasa cinta”¹⁸

Kedua, ialah takut kepada Allah Swt. Indikator rasa takut kepada Allah menurut Bakr, ialah dengan menjaga syiar-syiar Islam, menampakan sunnah dan menyebarkannya dengan cara mengamalkan serta mendakwahnya. Rasa takut kepada Allah dalam kesendirian atau keramaian merupakan sifat yang dimiliki oleh sebaik-baik orang. Dalam

¹⁷ Shalih Ibnu Utsaimin, *Syarh Hilyatu Thalib Al-Ilmi*. (Qasim: Muassasah Syaikh Muhammad Shalih Ibn Utsaimin, 2013), hlm. 15

¹⁸ Shalih Ibnu Utsaimin, *Syarh Hilyatu Thalib Al-Ilmi*. (Qasim: Muassasah Syaikh Muhammad Shalih Ibn Utsaimin, 2013), hlm.23.

al-Qur'an pun dijelaskan karakteristik yang harus dimiliki orang yang berilmu, yaitu rasa takut kepada Allah (*khasyatullah*). Ini dijelaskan dalam Q.S. al-Fatir/35:28: "Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama". Maksud kata ulama dalam ayat tersebut ialah ulama Islam, yang mengimani kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya¹⁹. Oleh sebab itu, rasa takut kepada Allah perlu ditanam ketika seseorang sedang menjalani proses mencari ilmu, agar kelak ia dapat mengamalkan ilmunya sesuai konsep adab, yaitu meletakkan ilmu pada tempatnya.

Rasa takut akan membuahkan hasil sifat *muraqabah* (selalu diawasi) oleh Allah Swt. Menurut Bakr²⁰, seorang pencari ilmu harus selalu merasa diawasi oleh Allah, baik saat sendirian maupun ditengah keramaian. Secara umum *muraqabah* ialah keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pengawasan dari Allah Swt., terhadap segala perilaku yang dilakukan oleh-Nya. Sebab, ia Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Semua orang yang hidup di dunia ini tidak ada yang terlepas dari pengawasannya. Dari sifat *muraqabah* inilah seseorang akan mampu menyadari keikutsertaan Allah dalam setiap langkahnya, sehingga seseorang akan mengantisipasi melakukan perbuatan buruk dan berusaha melakukan perbuatan baik²¹.

Ketiga, ialah memiliki sifat *murū'ah*. Menurut Bakr, menghiasi diri dengan memiliki sifat *murū'ah* (harga diri) adalah hal yang harus dimiliki bagi seorang pencari ilmu. Begitu juga mempunyai sifat-sifat yang dapat mengantarkan kepadanya, seperti akhlak yang mulia, murah senyum, menebarkan salam, lapang dada terhadap orang lain, menghargai diri sendiri tanpa adanya kesombongan, memuliakan diri tanpa keangkuhan dan semangat mengelora dalam kebenaran bukan dalam kejahilan. Oleh karena itu, seorang pencari ilmu harus menjauhi perilaku-perilaku buruk dan menjauhi tempat-tempat yang dapat

¹⁹ Husaini DKK. 2015. "Konsep Ulama dan Proses Pendidikannya (Pendekatan Metode Tafsir Maudhu'i Bi Al-Dirayah)". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No.1, April 2015.

²⁰ Bakr bin Abdillah, *Hilyah Thalib al-'ilmi*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2002), hlm. 14

²¹ Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah Muraqabah Muhasabah dan Mua'qabah dalam Layanan Customer". *Jurnal EKBISI*, Vol. VIII, No.2, Juni 2014.

mendatangkan kecugiaan. Maksudnya ialah tempat yang telah diberikan stigma negatif dimasyarakat, misalnya ialah diskotik. Sebab, tempat tersebut memberikan banyak interpretasi seseorang yang mengarah kepada keburukan.

Keempat, yaitu tekun. Dua sifat ini harus dimiliki seorang pencari ilmu, sebab menurut Bakr, Ini merupakan masalah yang krusial atau penting. Misalnya tekun dan teliti pada saat berproses mencari ilmu kepada seorang guru. Hal ini disebabkan orang yang tekun niscaya akan tumbuh. Ibnu Jama'ah as-Syafi'i pun juga memiliki konsep adab seorang murid terhadap diri sendiri, yang meliputi: Pertama, berkewajiban untuk membersihkan hati dari pelbagai noda kejelekan, sifat buruk, iri hati, akidah yang keliru dan akhlak yang tercela. Kedua, harus membenarkan niat dalam belajar. Ketiga, memanfaatkan masa muda semaksimal mungkin. Keempat, dapat menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian. Kelima, dapat menyusun rencana kegiatan secara teratur. Keenam, memiliki sifat wara dan ketujuh, ialah meminimalisir waktu tidur, selama tidak mengganggu kesehatan dan tidak melemahkan kinerja otak²².

b. Sikap pencari ilmu kepada guru.

Pertama, ialah menjaga kehormatan guru. Pada dasarnya mengambil ilmu yang pertama kali itu tidak dari sebuah kitab, melainkan dari seorang guru yang dipercayai dan memiliki kunci-kunci pembuka ilmu. Hal ini dilakukan agar terbebas dari bahaya dan ketergelinciran. Oleh sebab itu, seorang pencari ilmu harus menjaga kehormatan guru, karena itu merupakan tanda keberhasilan dan kesuksesan dalam mendapatkan ilmu. Bukti rasa hormat terhadap guru ialah bersikap baik padanya saat duduk atau berbicara dengannya, memberikan pertanyaan yang baik dan mendengarkannya, berakhlak yang baik saat membaca kitab di depannya, tidak berdebat di depannya, tidak mendahului baik perkataan maupun pada saat berjalan, tidak bicara saat di sisinya, tidak memotong pembelajaran, tidak memaksa untuk segera menjawab pertanyaan, dan

²² Maya, Rahendra. 2017. "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'i. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 12, Juli 2017.

tidak banyak bertanya terutama saat sedang berada dalam keramaian, sebab dapat menimbulkan kesombongan.

Kedua, menghargai guru. Kadar semangat guru dalam mengajar menurut Bakr, ialah tergantung dengan kemampuan pencari ilmu dalam mendengarkan, berkonsentrasi dan rasa perhatian terhadap gurunya. Perhatian ialah bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Dilihat dari versi lain perhatian dapat diartikan dua macam yaitu: perhatian adalah pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa tertuju kepada semua objek dan perhatian ialah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas yang dilakukan²³. Oleh sebab itu, jika perhatian dapat dimaksimalkan oleh pencari ilmu, maka rasa malas, futur (lemah), bersandar dan kurangnya konsentrasi akan mudah untuk dihiraukan.

Ketiga, menulis catatan dari guru. Setiap guru mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam mengajar. Saat seorang murid hendak menulis catatan dari seorang guru, maka ia harus memperhatikan adab dan syaratnya. Adab yang dimaksud ialah harus meminta izin saat hendak menulis, dengan tujuan sebagai pengingat pelajarannya. Sedangkan syarat yang dimaksud ialah menyertakan sumber yang jelas, terutama menyebutkan siapa yang menyampaikan ilmu²⁴. Kebiasaan menulis adalah kebiasaan para ulama. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya mereka yang masih dapat dimanfaatkan sampai sekarang. Bagi seorang murid, hendaknya menjaga tradisi ini. Bahkan dikatakan dalam sebuah pepatah bahwa ilmu layaknya hewan buruan, sehingga untuk menangkapnya perlu dengan cara menuliskannya.

c. Sikap pergaulan pencari ilmu

Bakr memberikan perumpamaan bahwa akhlak seorang ayah akan menurun kepada anaknya. Seperti kata pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Oleh sebab itu, sebuah perilaku itu mudah menular, terlebih perilaku buruk. Dari sinilah, pencari ilmu harus berhati-hati saat berteman dengan orang yang buruk, karena dapat berisiko buruk pula.

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 130.

²⁴ Bakr bin Abdillah, *Hilyah Thalib al- 'ilmi*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2002), hlm. 28

Sejatinya untuk mencegah dari itu semua, pencari ilmu harus memilih teman yang dapat membantu dalam mencapai tujuan, mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., dan sejalan dalam menggapai cita-cita. Bakr menyebutkan beberapa tipe pertemanan yang harus diperhatikan : Berteman sebab kemanfaatan, berteman sebab kesenangan dan berteman sebab kemuliaan²⁵.

Jika berteman dengan dua alasan pertama, maka ia akan terputus dengan alasan yang menjadi acuan pertemannya. Sedangkan jika memilih yang ketiga, maka ia akan bisa diandalkan dalam jangka waktu yang lama, sebab faktor pendorongnya ialah saling mempercayai dalam kemuliaan pada kedua belah pihak. Berteman dengan alasan kemuliaan ibarat dua mata uang langka yang susah dicari. Ada perkataan yang menarik dari Abdul Malik : “Tidak tersisa lagi dari kelezatan Dunia kecuali saudara, dimana aku masih bisa menyimpan sikap saling menjaga antara aku dan dia”. oleh sebab itu, dalam memilih teman perlu adanya pertimbangan yang matang dan jelas. tidak asal keinginan materi atau mengikuti hawa nafsu saja.

Syaikh Ibrahim saat menjelaskan kitab Ta’lim Muta’allim karya al-Zarnuji. Beliau menyarankan bagi seorang murid agar memilih teman dengan beberapa kriteria, di antaranya ialah : berhati mulia, wara, orang yang istiqomah, orang yang mudah paham terhadap apapun. Lalu beliau pun menyarankan agar menghindari seorang teman yang memiliki sifat malas, banyak bicara, suka membuat keonanan, dan suka memfitnah²⁶.

d. Sikap ilmiah pencari ilmu.

Pertama, memiliki cita-cita besar. Menurut Bakr, memiliki cita-cita yang besar merupakan salah satu dari ajaran Islam. Sebab dengan cita-cita tersebut dapat mengacu pencari ilmu agar lebih semangat dalam mencari ilmu. Selain itu, cita-cita besar dapat menghilangkan berbagai angan dan amalan yang tidak berguna, sebab ia memiliki kemauan yang besar. Jika dipandang dari ilmu psikologi, kemauan ialah aktivitas untuk memilih

²⁵ Ibid..47

²⁶ Ibrahim bin Islama’il, *Syarh Ta’lim Muta’alim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), hlm. 32.

dan merealisasikan suatu tujuan yang merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan. Kemauan dapat bekerja baik secara paksaan maupun dalam bentuk pilihan sendiri, sedangkan kemauan yang terikat adalah kemauan yang ditimbulkan oleh kondisi kebutuhan yang terbatas oleh norma sosial ataupun kondisi lingkungan²⁷.

Kedua, menjaga ilmu dengan tulisan. Berusaha menjaga ilmu dengan tulisan merupakan cara yang terbaik untuk mengantisipasi kehilangan ilmu. Juga dapat mempersingkat waktu pencarian terhadap pembahasan yang diinginkan, atau pembahasan yang tidak terdapat dalam kitab. Manfaat lainnya ialah saat tiba waktu senja dan kekuatan semakin melemah, maka untuk mencari tema yang diinginkan tidak terlalu sulit.

Bakr menganjur bagi setiap pencari ilmu agar memiliki buku catatan khusus untuk menulis pelajaran-pelajaran penting dan bahasan-bahasan berharga yang ditemukan dalam kitab secara tidak terduga.

Ketiga, menjaga hafalan. Menjaga Ilmu dari waktu ke waktu sangatlah penting. Salah satu caranya menurut Bakr²⁸ ialah dengan menghafal, sebab ilmu tanpa adanya penjagaan maka ia akan hilang dalam kondisi apapun. Hal ini diumpamakan seperti penghafal al-Quran. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, “Sesungguhnya perumpamaan penghafal al-Qur’an itu seperti pemilik unta yang terikat, jika ia berusaha untuk menjaga untanya maka akan bisa bertahan. Namun, jika dia melepaskannya maka unta tersebut akan pergi”. (HR. Al-Syaikhani dan Imam Malik dalam Al-Muwatha’).

Keempat, mengasah pemahaman. Dibalik istilah *fiqh*, juga terdapat istilah *tafaqquh* (memeras pemikiran untuk memahami). Pelakunya ialah orang yang mengaitkan hukum-hukum *syar’i*. Sebelum melakukan proses *tafaqquh*, seorang murid harus melalui proses perenungan, *tafakkur* (pemikiran) dan pemahaman terlebih dahulu. Bagi seorang murid yang hendak konsentrasi dalam bidang *fiqh*, maka menurut Bakr, ia harus menguasai kaidah-kaidah penalaran (*Qawaid al-Istinbath*).

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 132-133.

²⁸ Ibid..153

Istinbath yaitu upaya mengambil keputusan hukum syariah berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an atau as-Sunnah yang ada. Melalui kaidah dasar ini lah seorang yang mengerti ilmu fiqh (*faqih*) dapat melakukan ijtihad²⁹. Kelima, memohon pertolongan dari Allah. Menurut Bakr³⁰, ketika pencari ilmu sedang berproses pencarian suatu ilmu, maka ia akan mendapatkan kemudahan dan kesulitan pada bidang ilmu tertentu. Karena itu lah, ia harus lebih semangat lagi dalam berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah. Sebagaimana yang di alami Ibnu Taimiyah, saat ia merasa sulit untuk memahami al-Qur'an, maka ia selalu berdoa dengan doa : “*Allahumma yaa mu'allima Adam wa Ibrahim 'allimni, wa yaa mufahima Sulaiman fahimni*” (Ya Allah, wahai yang mengajari Adam dan Ibrahim ajarilah aku, wahai yang memberikan pemahaman terhadap Sulaiman, pahami kanlah diriku).

2. Strategi Pencari Ilmu Menurut Bakr bin Abdillah

Ada adagium yang menarik “Barangsiapa yang tidak menguasai kaedah dasar ilmu, maka ia tidak akan sampai kepada ilmu tersebut”. Oleh sebab itu, bagi seorang murid harus memiliki dasar dan fondasi yang kuat pada setiap cabang ilmu yang sedang dicarinya. Dengan cara dihafal dan menghafalkan ringkasannya, lalu menyetorkan kepada guru atau ahlinya, bukan dengan cara autodidak. Di samping itu, ia harus melakukannya secara bertahap. Hal ini sebagaimana proses al-Qur'an itu diturunkan, Q.S. al-Isra'/17:106 dan Q.S. al-Furqan/ 25:32.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al Quran (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap” (Q.S. al-Isra'/17:106)

²⁹ Muhsin Haryanto, *Ushul Fikih : Mengenal Kajian Metodologi Hukum Islam*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), hlm. 37.

³⁰ Ibid..2002:59

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar kami mempeteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)” (Q.S. al-Furqan/ 25:32)³¹.

Menurut Bakr³², ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang murid, saat ia sedang konsentrasi terhadap ilmu yang dipelajarinya:

- 1) Menghafalkan ringkasan materinya
- 2) Memeriksa hafalan dengan gurunya
- 3) Tidak menyibukan diri dengan buku-buku tebal, sebelum benar-benar menguasai kaidah-kaidah dasar
- 4) Tidak berpindah kepada ringkasan lain tanpa alasan yang jelas, karena ini bentuk ketidak sabaran
- 5) Berupaya mencari faidah-faidah dan kaidah-kaidah ilmiah
- 6) Totalitas dalam mencari dan meningkatkan keilmuan, fokus dan semangat untuk mendapatkannya sampai ke tingkat yang lebih tinggi, hingga akhirnya mampu beralih kepada kitab lain.

Selanjutnya Bakr bin Abdullah mengutip perkataanya Ibnu al-‘Arabi al-Maliki bahwa pencari ilmu tidak dianjurkan mencampur dua cabang ilmu dalam proses belajarnya. Lalu Ibnu al-‘Arabi menyarankan agar seorang murid terlebih dahulu mempelajari Bahasa Arab, Sya’ir dan Ilmu Hitung. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Khaldun berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, sebab ilmu-ilmu tersebut

³¹ Syamil al-Qur’an Edisi Ushul Fiqh, (Jawa Barat: SYGMA PUBLISHING, 2011)

³² Ibid...2002:25

tidak membantu. Dari sinilah Ibnu Khaldun, menyarankan bagi pencari ilmu agar terlebih dahulu mempelajari al-Qur'an dan menghafalkannya.

Setelah menyarankan tatacara yang harus dilalui seorang penuntut ilmu, Bakr³³ menceritakan proses tahapan menuntut ilmu bagi seorang murid di daerahnya, khususnya ilmu agama. Jadi setelah seorang murid lulus dari *kuttab* (Sejenis TK) dan menghafalkan al-Qur'an, mereka harus melewati tiga jenjang tingkatan belajar bersama dengan para *masyaikh* (guru) di masjid-masjid. Istilah tingkatan tersebut ialah *al-Mubtadi'in* (pemula), *al-Mutawasitin* (menengah) dan *al-Mutamakinin* (pemantapan). Kitab yang dijadikan bahan pembelajaran pun memiliki tahapan-tahapan, dari pembahasan yang dasar sampai kepada pembahasan yang lebih luas, seperti dalam bidang Tauhid. Seorang murid untuk tingkat pemula diharuskan mempelajari *Tsalatah Al-Ushul Wa Adilatuha* dan *Al-Qawa'id al-Arba'*, kemudian *Kasyf Asy-Syubuhah*, lalu *Kitab At-Tauhid*, yang semuanya ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

Adapun waktu pembelajarannya dimulai setelah selesai shalat subuh hingga pertengahan siang, lalu dilanjutkan *qailulalah* (tidur siang) sesaat sebelum Shalat Zhuhur. Selain itu, hampir setelah selesai shalat lima waktu selalu diadakan kajian. Seorang pencari ilmu disana selalu mengedepankan rasa hormat dan sopan sesuai yang telah diajarkan oleh para *salafus shaleh*, sehingga dari sanalah banyak lahir para tokoh di berbagai disiplin bidang ilmu.

Pada dasarnya, mencari ilmu adalah dengan cara menerima ilmu secara lisan dan bertemu langsung dengan para guru, saat duduk bersama mereka maka dapat mengambil langsung dari mereka. Bukan dari lembaran-lembaran kitab atau selainnya.

³³ Ibid...2002:30

Menurut Bakr³⁴, mencari ilmu itu diibaratkan seperti orang yang bernasab, pertama ialah bernasab dengan guru dan yang kedua bernasab dengan kitab. Bernasab dengan guru tentunya lebih baik, sebab dikatakan dalam pepatah bahwa “Barangsiapa masuk ke dalam ilmu sendirian, maka dia akan keluar sendirian”, maksudnya ialah siapa yang memasuki proses menuntut ilmu tanpa guru, maka ia akan keluar tanpa ilmu. sebab ilmu itu diibaratkan seperti produk, dan setiap produk membutuhkan orang yang membuatnya. Oleh sebab itu, untuk mempelajari ilmu dibutuhkan seorang guru.

Dalam menjelaskan pembahasan ini, Bakr mengungkapkan adanya pendapat dari Ali bin Ridwan al-Misri yang dianggap melenceng. Sebab ia berpendapat bahwa belajar tidak perlu dengan guru, hanya cukup membaca kitab-kitab. Pendapat ini banyak ditentang juga oleh para ulama yang hidup satu masa dengannya dan ulama yang hidup setelahnya. Oleh sebab dari penjelasan Bakr tersebut, dapat diketahui secara tersirat bahwa strategi mencari ilmu yaitu dengan menghafal pelajaran, lalu bertahap dalam mempelajari suatu bidang ilmu tertentu dan memiliki guru yang dapat membimbingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka konsep adab dan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib al-‘Ilmi* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep adab pencari ilmu menurut perspektif Bakr bin Abdullah dalam kitab *Hilyah Thalib al-‘Ilmi* ialah terdapat empat konsep adab:
 - a. Adab pencari ilmu terhadap dirinya sendiri meliputi: Niat mengharap keridhaan Allah Swt., senantiasa takut kepada Allah Swt., memiliki sifat *murū’ah* , tekun dan teliti.

³⁴ Ibid...2002:32

- b. Adab pencari ilmu terhadap seorang guru meliputi: Menjaga kehormatan guru, menghargai guru saat sedang mengajar, menulis catatan dari guru saat sedang mengajar.
 - c. Adab pencari ilmu dalam pertemanannya ialah Waspada dalam berteman dengan orang yang buruk.
 - d. Adab pencari ilmu dalam kehidupan ilmiah meliputi: Mempunyai cita-cita besar, menjaga ilmu dengan tulisan, menjaga hafalan, mengasah pemahaman dengan memecahkan permasalahan cabang, memohon pertolongan kepada Allah Swt dan menghibur diri.
2. Strategi pencari ilmu menurut Bakr bin Abdullah ialah menghafal pelajaran, bertahap dalam belajar dan memiliki guru bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali.2007. *Ihya Ulumuddin*, cet ke-2. Jakarta: Pustaka Amani
- Anshari, Ari. Fannany, Abdullah Ali. “Pemikiran Bakr bin Abdullah dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz Tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu”. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azzahra, Hajar Istia Rahmi. 2018. “Konsep Guru Menurut Ahmad Tafsir: Kontribusinya Terhadap Pendidikan di Indonesia”. *Skripsi Tidak Diterbitkan* Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Bakr, bin Abdillah. 2002. *Hilyah Thalib al-‘ilmi*, Beirut: Muassasah Risalah
-Desember
- Haryanto, Muhsin. 2015. *Ushul Fikih : Mengenal Kajian Metodologi Hukum Islam*. Bantu: Kreasi Wacana
- Hidayat, Syarif. 2018. “Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hasan,”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No.1, Juni.

- Husaini DKK. 2015. "Konsep Ulama dan Proses Pendidikannya (Pendekatan Metode Tafsir Maudhu'i Bi Al-Dirayah)". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No.1, April 2015.
- Ibnu Utsaimin, Shalih.2012. *Syarh Hilyatu Thalib Al-Ilmi*. Qasim: Muassasah Syaikh Muhammad Shalih Ibn Utsaimin
- Ibrahim,bin Islama'il. 2007. *Syarh Ta'lim Muta'alim*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Machun, Toha. 2016. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan.", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol 6, No. 2, Juli
- Maya, Rahendra. 2017. "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'i. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 12, Juli 2017.
- Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. 2007. *Ensiklopedi Adab Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Nata,Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Noer, Ali. Tambak, Syahraini. Sarumpet, Azin. 2017. "Konsep Adab Peserata Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober.
- Rahman, Yasir Abdul. 2014. "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah Muraqabah Muhasabah dan Mua'aqabah dalam Layanan Customer". *Jurnal EKBISI*, Vol. VIII, No.2, Juni 2014.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: ALFABETA
- Sofia, Adib. 2014. *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi dengan Salinan Pedoman Umum EYD dan Transliterasi Arab-Latin*. Yogyakarta: Karya Media
- Sudarto.1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Syamsudin, M.Pd.
NIK : 19630710199303113018

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fadhilurrahman Rafif Muzakki
NPM : 20150720231
Fakultas : FAI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Konsep Adab Pencari dan Strategi
Pencari Ilmu dalam Kitab Hilyah Thalib
al-'Ilmi

Hasil Tes Turnitin* : 8%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

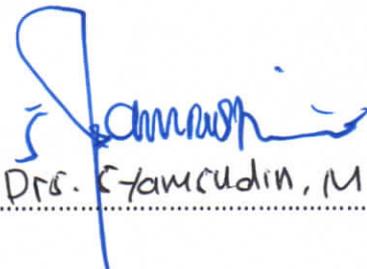
Yogyakarta, 30 Maret 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I

(NIK: 19910320201004113054)


(Drs. Syamsudin, M.Pd.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

**KONSEP ADAB DAN STRATEGI PENCARI ILMU
DALAM KITAB *HILYAH THALIB AL-'ILMI***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

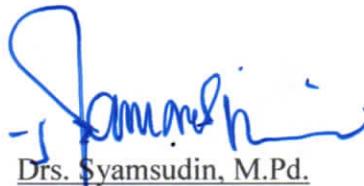
Nama : **Fadhlurrahman Rafif Muzakki**

NPM : 20150720231

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Pembimbing



Drs. Syamsudin, M.Pd.

NIK 19630710199303113018